

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE *PROBLEM SOLVING* DI KELAS V
SDN 18 TIGO BALEH NAN BASA
KECAMATAN MATUR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

KARLINA WATI

NIM: 95257

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE *PROBLEM SOLVING* DI KELAS V SDN 18 TIGO BALEH NAN BASA
KECAMATAN MATUR

Nama : Kartina Wati
NIM : 2009/95257
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Bukittinggi, Januari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Syamsu Arlis, M.Pd
NIP. 195608311982032001

Pembimbing II



Dra. Kartini Nasution
NIP. 195006191977102001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP




Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 195912121987101001

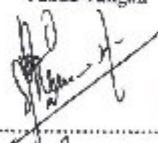
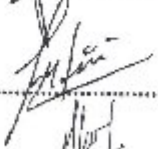
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Problem Solving*
di Kelas V SDN 18 Tigo Baluh Nan Basa Kecamatan Matar
Nama : Karlina Wati
NIM : 2009/95257
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2013

Tim Penguji :

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Syamsu Arlis, M. Pd	
2. Sekretaris	: Dra. Kartini Nasution	
3. Anggota	: Dra. Hj. Maimunah, M. Pd	
4. Anggota	: Drs. Muhammadi, M. Si	
5. Anggota	: Dra. Zuryanti	

Ya Allah.....

*Balaslah tetesan keringat orang tuaku dengan pahala yang
setimpal dariMu*

*Kupersembahkan sepenggal keberhasilanku ini untuk
Suamiku tercinta Tomy, S.Pd
Yang telah menjadi embun penyejuk dahaga
Rembulan dikala gelap
Motivasi dan sumber inspirasi dalam hidupku
Serta putri-putriku tersayang
Queensha Zhafirah dan Princess Asy Syifa
Alhamdulillah..... kebahagiaan ini sangat tak terbayangkan*

*Dan tak terlupakan untuk teman-teman seperjuangan
yang tak bias disebutkan namanya satu persatu
Semoga persahabatan kita menjadi
Hubungan silaturahmi yang diridhoi oleh-Nya*

*“.....sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Alam Nasyrah :5-6)*

Wassalam

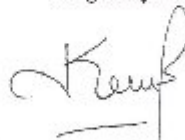
Karlina Wati



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Januari 2013
Yang Menyatakan


Kartina Wali
NIM. 95257

ABSTRAK

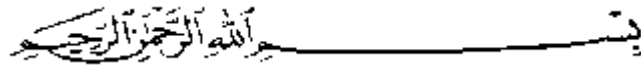
Karlina Wati, 95257 : Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Problem Solving* di Kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kecamatan Matur

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang variatif sehingga guru kurang dapat menarik perhatian, motivasi dan kreatifitas siswa dalam belajar. Metode pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Solving*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui Metode *Problem Solving*.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dua kali pertemuan. Data penelitian ini dari pelaksanaan tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil tes dan diskusi. Sumber data adalah proses pembelajaran IPA melalui metode *Problem Solving*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 12 orang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari; a) pengamatan RPP siklus I 75% (baik) meningkat menjadi 92.86% (sangat baik) pada siklus II. b) aktivitas guru siklus I 68% (cukup) meningkat menjadi 89% (sangat baik) pada siklus II. Aktivitas siswa siklus I 64.28% (cukup) pada siklus II meningkat 92.87% (sangat baik). c) hasil belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotor) siklus I 71.16 meningkat menjadi 90.78 pada siklus II. Kesimpulan bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dikelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kecamatan Matur.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis serta salawat beriring salam tercurahkan pada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Problem Solving* di Kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa**”.

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, ijinilah penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini, diantaranya:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd, dan Ibu Masnila Devi, S.Pd, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rahmatina, M.Pd dan Ibu Dra. Reinita, M.Pd selaku ketua dan sekretaris UPP IV PGSD Bukittinggi Fakultas Ilmu Pendidikan UNP yang telah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana demi selesainya skripsi ini.
3. Dosen pembimbing yaitu Ibu Dra. Syamsu Arlis, M.Pd dan Dra. Kartini Nasution yang telah menyediakan waktu memberikan bimbingan sehingga terciptanya skripsi ini.

4. Dosen penguji skripsi yaitu Ibu Dra. Maimunah, M.Pd, Bapak Drs. Muhammadi, S.Pd, M.Si dan Ibu Dra. Zuryanti yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Staf dosen dan tata usaha UPP IV Bukittinggi.
6. Kepala Sekolah SDN 18 TBNB beserta guru-guru, karyawan, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan izin, informasi dan kemudahan-kemudahan selama pengumpulan data dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua peneliti Ibu Mar Wati dan Bapak Charly yang selalu memberikan nasehat dan do'a
8. Suami tercinta Tomy, S.Pd dan anak-anak tersayang Queensha Zhafirah dan Princess Asy Syifa yang telah memberikan dorongan, semangat, motivasi dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu penulis ucapkan terimakasih. Semoga bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Namun demikian penulis menyadari dalam penyusunan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Oktober 2012
Penulis

Karlina Wati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR BAGAN vii

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori 10

1. Hasil Belajar..... 10

2. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)..... 11

a. Pengertian IPA 11

b. Tujuan Pembelajaran IPA 12

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA 14

d. Materi Pembelajaran IPA..... 15

3. Metode Pembelajaran 19

4. Hakekat Metode Problem Solving 20

a. Pengertian Metode Problem Solving 20

b. Keunggulan Metode Problem Solving..... 22

c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Problem Solving	23
B. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	28
1. Tempat Penelitian	28
2. Subjek Penelitian	28
3. Waktu Penelitian	28
B. Rancangan Penelitian	29
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
2. Alur Penelitian	30
3. Prosedur Penelitian	32
a. Perencanaan	32
b. Pelaksanaan	33
c. Pengamatan	34
d. Refleksi	35
C. Data dan Sumber Data	35
1. Data Penelitian	35
2. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	36
E. Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Siklus I	40
Siklus I pertemuan I	40
a. Perencanaan	40
b. Pelaksanaan	40
c. Pengamatan	44
d. Refleksi	53
Siklus I pertemuan 2	56

a. Perencanaan	56
b. Pelaksanaan	56
c. Pengamatan.....	59
d. Refleksi	69
2. Siklus II	71
a. Perencanaan.....	71
b. Pelaksanaan	72
c. Pengamatan	75
d. Refleksi	84
B. Pembahasan	85
1 Pembahasan Siklus I.....	85
2 Pembahasan Siklus II.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR RUJUKAN	99

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Teori.....	27
Bagan 3.1	Alur Penelitian Tindakan.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan I.....	101
2. Analisis hasil belajar siswa aspek kognitif siklus I pertemuan I....	114
3. Analisis hasil belajar siswa aspek afektif siklus I pertemuan I.....	115
4. Analisis hasil belajar siswa aspek psikomotor siklus I pertemuan I..	118
5. Lembar Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I.....	121
6. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I.....	124
7. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	128
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan II.....	131
9. Analisis hasil belajar siswa aspek kognitif siklus I pertemuan II...	145
10. Analisis hasil belajar siswa aspek afektif siklus I pertemuan II.....	146
11. Analisis hasil belajar siswa aspek psikomotor siklus I pertemuan II..	149
12. Lembar Penilaian RPP Siklus I Pertemuan II.....	152
13. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II.....	155
14. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II.....	159
15. Rekap Hasil Pembelajaran Siklus I.....	162
16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	163
17. Analisis hasil belajar siswa aspek kognitif siklus II.....	175
18. Analisis hasil belajar siswa aspek afektif siklus II.....	176
19. Analisis hasil belajar siswa aspek psikomotor siklus II.....	179
20. Lembar Penilaian RPP Siklus II.....	182
21. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II.....	185

22. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II.....	189
23. Rekap Hasil Pembelajaran Siklus I dan II.....	192
24. Dokumentasi Penelitian.....	
25. Surat Izin Penelitian.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia ke arah lebih baik yang diperlukan untuk kehidupan di masa akan datang. Pendidikan berperan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (dalam Wina, 2008:2), yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UUSPN tersebut, maka dunia pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi manusia. Hal itu dilakukan melalui proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar siswa Sekolah Dasar dibimbing untuk mandiri dalam mempelajari semua mata pelajaran yang telah ditetapkan dinas pendidikan nasional. Untuk

merealisasikan tujuan pendidikan di atas, pemerintah juga berusaha meningkatkan mutu dan pengelolaan pendidikan dengan melakukan berbagai usaha diantaranya penyempurnaan kurikulum, yaitu kurikulum tahun 2006.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang harus diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya menghasilkan generasi yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis. Dalam Depdiknas (2006:484) ”pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami proses dan konsep IPA itu sendiri serta mampu menjelajahi alam sekitar secara alamiah”.

Dalam Depdiknas (2006:484) proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dituntut dapat mengaktifkan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan keterampilan siswa untuk menyelidiki alam sekitar. Hal ini juga dipertegas oleh Yager (dalam Mulyasa, 2005:5) yang menyatakan bahwa: ”Pembelajaran IPA di SD selain mengembangkan aspek kognitif juga

meningkatkan keterampilan proses, sikap, kreatifitas dan kemampuan aplikasi konsep”.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di SD merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai ilmiah pada siswa, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tujuan pelajaran IPA di SD yaitu agar setiap siswa memiliki kemampuan, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Depdiknas (2006: 484) antara lain:

1)Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan sikap rasa ingin tahu sikap positif tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar dan memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Jika dicermati lebih lanjut materi pembelajaran IPA di SD telah diusahakan untuk dekat dengan lingkungan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mengenal konsep-konsep IPA secara langsung dan nyata. Sesuai dengan proses pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung untuk mengembangkan potensinya dalam memahami alam sekitar.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah mengupayakan bagaimana siswa dapat belajar sehingga informasi yang diperolehnya dapat diproses dengan baik dan bertahan lama dalam pikirannya. Oleh sebab itu, perlu diupayakan iklim belajar yang menyenangkan melalui penggunaan metode yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh dan optimal. Untuk itu, dalam penyajian materi pembelajaran IPA guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Hal ini diperkuat oleh Zayadi (dalam Sri Rahayu, 2009:2) yang menyatakan bahwa “pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan”. Untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam memilih suatu pendekatan dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena metode pembelajaran yang digunakan akan menentukan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran.

Menurut Maslichah (2006:1) pembelajaran IPA dengan metode ceramah cenderung membawa situasi kelas menjadi tegang karena menuntut siswa berkonsentrasi penuh secara terus menerus dari awal

sampai akhir. Akibatnya siswa menjadi lelah dan bosan sehingga hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan pengalaman penulis, observasi dan wawancara dengan kepala V SDN 18Tigo Baleh Nan Basa kecamatan Matur pada mata pelajaran IPA, penulis menemukan beberapa permasalahan di antaranya: 1) Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang variatif sehingga guru kurang dapat menarik perhatian, motivasi, dan kreatifitas siswa dalam belajar, 2) Ketika proses pembelajaran guru kurang mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, 3) Guru kurang bisa merancang proses pembelajaran yang mengandung masalah yang akan dipecahkan siswa yang akan memicu kreatifitas siswa, sehingga siswa merasa tidak tertantang untuk menyelesaikannya, 4) Dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah siswa tidak mandiri, kreatif, dan percaya kepada keterampilan intelektual mereka sendiri, misalnya dalam materi yang menuntut pemecahan masalah siswa kurang bisa mengemukakan ide-ide kreatifnya untuk mengemukakan beberapa kemungkinan pemecahan masalah, biasanya mereka tergantung kepada temannya yang pintar saja, dan 5) Selain itu penilaian yang diberikan dalam belajar kelompok seringkali berupa penilaian kelompok tanpa memperhitungkan penilaian terhadap individu, sehingga siswa tidak termotivasi untuk berperan serta dalam memecahkan permasalahan karena mereka akan mendapatkan nilai

yang sama. Permasalahan di atas jelaslah akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa dapat dilihat dari nilai IPAsemester I dari 12 orang siswa kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kecamatan Matur pada table di bawah ini:

Nilai IPA Mid Semester I

NO	NAMA SISWA	KKM	NILAI	Tuntas	Tidak Tuntas
1	MR	72	75	v	
2	YM	72	60		v
3	MA	72	75	v	
4	DS	72	55		v
5	AS	72	40		v
6	MD	72	45		v
7	SK	72	55		v
8	TR	72	50		v
9	WY	72	80	v	
10	MF	72	45		v
11	RD	72	70		v
12	YF	72	75	v	

Dari data diatas hanya 33% siswa yang memenuhi standar KKM.

Nilai ini jelas belum dapat dikatakan memenuhi standar nilai pada mata pelajaran IPA yaitu 72 sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang di ajarkan sekolah salah satunya adalah metode *Problem Solving*.

Metode *problem solving* merupakan metode yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dan melatih kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Menurut Wina (2008:214) “metode *problem solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran

yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah, mulai dari mencari data sampai pada penarikan kesimpulan”.

Lebih lanjut Nana (2010:84) mengatakan bahwa “metode *problem solving* bukan sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam pemecahan masalah dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan”.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **“Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode *Problem Solving* di Kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kecamatan Matur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah ”Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur?”

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan perencanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajaran dengan metode *Problem Solving* di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur.
3. Peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajaran dengan metode *Problem Solving* di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Sekolah Dasar khususnya pembelajaran IPA. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran IPA melalui strategi pembelajaran dengan metode *Problem Solving* dalam rangka memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
2. Bagi peneliti, untuk menyumbangkan pemikiran dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang penerapan pembelajaran melalui strategi pembelajaran dengan metode *Problem Solving* pada pembelajaran IPA.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* pada pembelajaran IPA.
4. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan tambahan pemahaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* pada pembelajaran IPA dalam melakukan supervisi terhadap guru.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Oemar (1993:21) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”.

Sedangkan Degeng (dalam Made, 2009:2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah “Semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda”.

Lebih lanjut Oktaviano (dalam Asmayanti, 2008:8) menyatakan bahwa: “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor”. Selain itu hasil belajar ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut dapat menerapkan dalam

kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa baik prestasi belajar maupun perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian IPA

IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan dan pengujian gagasan-gagasan. Adapun proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen analisis yang bersifat rasional. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah inilah Sains memperoleh penemuan-penemuan atau produk yang berupa konsep, fakta, prinsip dan teori.

Abruscato (dalam Maslichach, 2006:21) mendefenisikan IPA sebagai “pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta”. Sedangkan menurut Depdiknas (2006:484) menyatakan “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan

kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Pembelajaran IPA di SD dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Berdasarkan definisi pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

b. Tujuan pembelajaran IPA

Pada hakikatnya operasional pembelajaran IPA pada setiap jenjang pendidikan sangat dipengaruhi oleh apa tujuan dari pembelajaran IPA itu sendiri. Secara umum Suprayetti (2008:8) menyatakan bahwa “IPA di SD bertujuan membantu agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan untuk

mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya”.

Menurut Depdiknas (2006:484) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut:

1)Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan dalam ciptaannya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs.

Hal senada juga diungkapkan oleh Maslichah (2006:23) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah:

(1) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi dan masyarakat, (2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, (3) mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (5) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran lingkungan.

c. Ruang Lingkup pembelajaran IPA

Menurut Maslichah (2006:24) ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah:

(1)Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan ,tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/ materi, sifat- sifat dan kegunaannya meliputi : benda padat, cair, dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta, meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda- benda langit lainnya, (5) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (saling temas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana.

Selanjutnya Depdiknas (2006:485) dapat menegaskan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah:

(1)Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, (2) benda atau materi sifat dan kegunaan yang meliputi benda cair, gas dan padat, (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, magnet, panas, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta yang meliputi tanah, bumi, tata surya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah (1) makhluk hidup dan proses kehidupannya yaitu manusia, hewan dan tumbuhan dan

interaksinya dengan lingkungan, (2) benda dan sifat- sifatnya yang meliputi benda gas, cair dan padat, (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bumi, panas, magnet, listrik, cahaya an pesawat sederhana (4) bumi dan alam semesta yang meliputi bumi, tata surya dan benda langit lainnya, (5) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas).

d. Materi Pembelajaran IPA

Pada penelitian ini materi pembelajaran IPA yang dipakai adalah alat pencernaan makanan pada manusia. Menurut S. Rositawaty (2008:9) “alat pencernaan adalah organ tubuh yang berfungsi dalam proses pencernaan”. Adapun organ-organ tersebut adalah:

1) Mulut

Pada rongga mulut terjadi proses pencernaan secara mekanik dan kimiawi. Secara mekanik makanan dikunyah dan dilumatkan oleh gigi, dibantu oleh lidah untuk mengaduk makanan. Secara kimiawi makanan tercampur dengan air liur yang mengandung enzim amylase (ptyalin).

2) Kerongkongan

Di dalam kerongkongan, makanan didorong oleh dinding kerongkongan menuju lambung oleh gerakan peristaltic. Gerakan peristaltic adalah gerakan meremas dan mendorong makanan pada dinding kerongkongan.

3) Lambung

Dalam lambung, makanan mengalami proses pencernaan secara kimiawi yaitu makanan dicampur dengan getah lambung yang bersifat asam. Getah lambung mengandung air lender, asam lambung dan enzim.

4) Usus halus

Merupakan alat pencernaan yang paling panjang, fungsinya menyerap sari-sari makanan. Usus halus terbagi atas 3 bagian yaitu usus dua belas jari, usus kosong dan usus penyerapan.

5) Usus besar

Fungsi usus besar adalah menyerap air dan garam dari sisa makanan. Usus besar terbagi menjadi 3 yaitu usus buntu, kolon dan rectum.

6) Anus

Anus merupakan tempat keluarnya feses. Seluruh pencernaan dari makan sampai pelepasan, lazimnya berlangsung antara 12 hingga 24 jam.

Sedangkan menurut Haryanto (2004:14) “alat pencernaan makanan pada tubuh manusia tersusun dari mulut, kerongkongan, lambung, usus dua belas jari, usus halus, usus besar dan anus”.

1) Rongga mulut

Di dalam rongga mulut terdapat gigi, lidah dan air ludah atau air liur. Gigi berguna untuk mengunyah makanan supaya

menjadi halus. Lidah berfungsi untuk mengatur letak makanan. Kelenjar ludah menghasilkan air liur dan enzim amylase.

2) Kerongkongan

Kerongkongan adalah bagian saluran pencernaan yang menghubungkan rongga mulut dengan lambung. Di dalam kerongkongan terjadi gerakan peristaltic, yaitu gerakan meremas-remas yang dilakukan oleh dinding kerongkongan.

3) Lambung

Di dalam lambung, makanan yang sudah dikunyah oleh gigi dilumatkan lagi dengan pertolongan enzim-enzim getah lambung. Getah lambung mengandung asam dan ezim berikut:

- a. Enzim Pepsin, berfungsi mengubah protein menjadi pepton
- b. Enzim Renin, mengendapkan protein susu menjadi kasein
- c. Enzim klorida, berfungsi membunuh kuman dan mengasamkan makanan

4) Usus dua belas jari

Makanan di dalam usus dua belas jari dicerna lagi dengan bantuan getah pancreas dan getah empedu. Getah pancreas berguna dalam membantu proses memecah berbagai zat makanan. Getah empedu berfungsi untuk mencerna lemak.

5) Usus halus

Di dalam usus halus terjadi penyerapan sari makanan. Sari makanan diserap oleh dinding-dinding usus halus melalui

pembuluh darah sehingga masuk kedalam darah. Kemudian, darah membawa sari makanan tersebut keseluruh bagian tubuh.

6) Usus besar

Di dalam usus besar sudah tidak terdapat penyerapan sari makanan, melainkan hanya penyerapan air. Disini terdapat bakteri pembusuk yang berguna bagi tubuh karena membusukkan sisa makanan menjadi kotoran.

Gangguan pada alat pencernaan sebagian besar berhubungan erat dengan makanan dan cara makan yang tidak sehat. Diantaranya sebagai berikut:

1. Makanan yang terlalu pedas dan asam dapat mengganggu kesehatan lambung dan usus
2. Pola makan yang teratur dapat membuat alat pencernaan tidak bekerja dengan baik
3. Cara menghancurkan (mengunyah) makanan yang tidak sempurna di dalam mulut dapat memperberat kerja lambung
4. Pengolahan makanan dan penggunaan alat makan yang tidak bersih dapat mengundang kuman penyakit masuk kedalam tubuh

Dari kedua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa alat pencernaan pada manusia adalah oragn-organ yang berfungsi dalam proses pencernaan manusia seperti mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar dan anus.

3. Metode Pembelajaran

Metode dalam proses pembelajaran sangat berperan penting, karena dengan menggunakan metode pelaksanaan pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik, karena siswa merasa termotivasi dengan adanya metode yang digunakan guru sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan.

Ibrahim (2007:105) mengatakan bahwa “metode pengajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”.

Nana (2010:76) mengatakan “metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran”. Oleh karena itu guru sebagai tonggak utama pelaksana proses pembelajaran, diharapkan dapat menentukan metode apa yang harus digunakan sesuai dengan sifat atau jenis bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya Roestiyah (2007:1) mengatakan bahwa “metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, dan dianggap suatu cara yang efisien digunakan

guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa”.

Sedangkan Wina (2008:78) juga mengemukakan bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

4. Hakekat Metode *Problem Solving*

a. Pengertian *Problem Solving*

Problem solving merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* menuntut keaktifan dalam diri siswa, sedangkan guru hanya memberikan instruksi verbal yang membantu atau membimbing siswa untuk memecahkan masalah yang sedang di bahas. Menurut Nasution (2003:170), “*Problem Solving* dapat dipandang sebagai proses di mana siswa

menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya sebelumnya dan digunakan untuk memecahkan masalah yang baru”.

Selanjutnya Adnan (2008:1) menjelaskan bahwa:

“Metode *Problem Solving* (pemecahan masalah) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang ada pada dasarnya adalah pemecahan masalah”.

Menurut Oemar (2005:151) ”Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mencari dan menemukan sendiri informasi/data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, ataupun kesimpulan”.

Sedangkan Wina (2008:214) menjelaskan ”*Problem Solving* tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui pendekatan *problem solving* siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya”.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Solving* adalah salah satu metode dalam kegiatan pembelajaran dimana peserta didik menghadapi suatu

masalah dan secara berkelompok mencari, menemukan serta memecahkan masalah secara bersama-sama.

b. Keunggulan metode *Problem Solving*

Metode Problem Solving bisa digunakan dalam proses pembelajaran karena metode ini memiliki keunggulan dari metode yang lain. Keunggulan metode problem solving menurut Martinis (2008:127) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka mengembangkan materi ajar, 2) pemecahan masalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, 3) pemecahan masalah membantu peserta didik belajar bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan mereka ke dalam dunia persoalan nyata, 4) pemecahan masalah membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya, 5) pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru, 6) pemecahan masalah membantu peserta didik mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur berpikirnya

Lebih lanjut Wina (2008:220) menjelaskan bahwa *problem solving* mempunyai keunggulan diantaranya:

- 1) pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, 3) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 4) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab alam pembelajaran yang mereka lakukan, 5) melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya

merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau diberi buku-buku saja, 6) pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik, 7) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, 8) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 9) pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Menurut Adnan (2008:1) keunggulan dan kelemahan pendekatan *problem solving* adalah: keunggulan metode *Problem solving* adalah:

- a) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan berpikir dan bertindak kreatif
- b) Berpikir dan bertindak kreatif
- c) Memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis
- d) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- e) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- f) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi dengan tepat
- g) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Berdasarkan keunggulan metode *problem solving* yang dikemukakan di atas, hendaknya dalam melaksanakan metode ini dalam pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan metode *Problem Solving*

Dalam mengajarkan metode *problem solving* guru harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan metode *problem solving* dengan sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut di jelaskan oleh Jhon Dewey (dalam Wina 2008:217) sebagai berikut:

- 1) merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik merumuskan masalah yang akan dipecahkan, 2) menganalisa masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, 3) merumuskan hipotesis yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, 4) mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan, 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Lebih lanjut Nana (2010:85) menjelaskan langkah-langkah metode *problem solving* adalah sebagai berikut: “1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, 2) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 3) mencari jawaban sementara dari masalah tersebut, 4) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, 5) menarik kesimpulan”.

Kemudian Syaiful (2006-91) menjelaskan langkah-langkah penggunaan Metode *problem solving* :

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf

kemampuannya. 2) Mencari data Atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain. 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas. 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai.dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan langkah-langkah metode *Problem Solving* adalah 1) adanya masalah, 2) menganalisa masalah, 3) mengumpulkan data, 4) mencari jawaban sementara, 5) menguji kebenaran jawaban sementara, 6) menarik kesimpulan

B. KERANGKA KONSEPTUAL

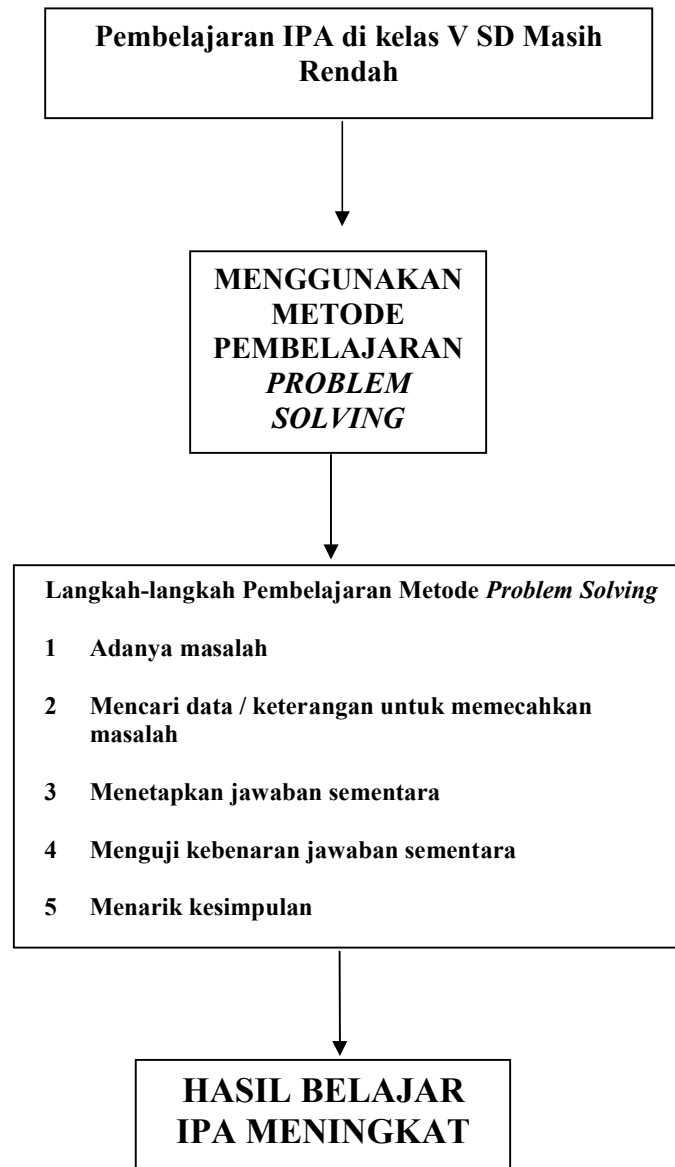
Metode dalam pembelajaran adalah alat atau cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran..Dalam pembelajaran penggunaan metode sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS adalah metode *problem solving*.

Metode *Problem Solving* digunakan dalam pembelajaran IPA di SD dimaksudkan untuk peningkatan hasil belajar IPA siswa.Metode *Problem Solving* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada

proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari data dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan hingga menarik suatu kesimpulan.

Langkah-langkah metode *Problem Solving* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Nana (2010:85) yaitu: 1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, 2) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 3) mencari jawaban sementara dari masalah tersebut, 4) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, 5) menarik kesimpulan

Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur Kabupaten Agam. Penelitian di lokasi ini dipilih dengan pertimbangan:

- a. Sekolah tersebut adalah tempat peneliti mengabdikan sebagai seorang guru
- b. Guru bersedia menerima pembaharuan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*
- c. Belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas di SD tersebut

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V semester I SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa yang berjumlah 12 orang, 9 (sembilan) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan yang terdaftar pada semester I Tahun Ajaran 2011/2012.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2011 / 2012. Lama penelitian $\pm$ 6 bulan terhitung dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian yaitu dari bulan Juli sampai dengan Desember 2011.

Kemudian guru mempersiapkan lembar pengamatan kegiatan guru dan siswa, lembar pengamatan aspek afektif dan psikomotor serta lembaran pengamatan RPP yang akan digunakan observer untuk mengamati jalannya proses pembelajaran IPA di kelas V dengan menggunakan metode problem solving.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA dengan metode problem solving di kelas V siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2011. Kegiatan pembelajaran di bagi pada tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan ini diawali dengan mengecek kesiapan siswa, ruang kelas dan media pembelajaran yang digunakan, guru membimbing siswa untuk berdoa dengan pimpinan ketua kelas, semua siswa berdoa dengan hikmat, selanjutnya guru mengabsen siswa. Setelah itu guru bertanya jawab dengan siswa tentang gambar alat pencernaan yang dipajang guru didepan kelas. Kemudian siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang dijelaskan guru dan siap untuk belajar.

2) Kegiatan Inti

1. Adanya masalah

Pertama-tama guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang apa-apa saja organ pencernaan pada manusia serta fungsi masing-masing organ. Guru menanyakan bagaimanakah urutan proses

pencernaan makanan pada manusia? Siswa mengemukakan banyak jawaban seperti mulut→lambung→usus→anus. Setelah itu barulah menentukan masalah yang akan dipecahkan yaitu ”Bagaimanakah urutan proses pencernaan makanan pada manusia?”.

2. Mencari data / keterangan untuk memecahkan masalah

Untuk memecahkan masalah tentang proses pencernaan makanan pada manusia, siswa diminta melakukan diskusi dalam kelompoknya. Guru membagikan LDK dan sumber-sumber data yang dibutuhkan. Hasil dari pemecahan masalah dituliskan siswa dalam LDK yang telah disediakan.

3. Menetapkan jawaban sementara

Siswa menuliskan jawaban sementara atas masalah tentang proses pencernaan makanan pada manusia dalam LDK yang telah disediakan. Guru membimbing siswa dalam memilih jawaban. Jawaban siswa masih beragam seperti mulut →lambung →usus halus →usus besar →anus dan mulut →kerongkongan → usus halus →usus besar →anus.

4. Menguji kebenaran jawaban sementara

Untuk menguji kebenaran jawaban sementara dari siswa, siswa diminta untuk melaporkan hasil diskusi dalam kelompoknya kedepan kelas. Salah satu kelompok tampil sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan.

5. Menarik kesimpulan

Setelah selesai berdiskusi memecahkan masalah tentang proses pencernaan makanan pada manusia dan menampilkan hasilnya kedepan kelas, siswa menarik kesimpulan atas pembelajaran yaitu dimulai dari mulut (pencernaan makanan secara mekanis oleh gigi) → kerongkongan (mendorong makanan oleh gerakan peristaltic) → lambung (pencernaan makanan secara kimiawi yang dibantu oleh enzim) → usus halus (penyerapan sari-sari makanan) → usus besar (penyerapan air dan garam mineral) → anus (pembuangan sisa makanan).

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari serta melibatkan siswa dalam menyimpulkan pelajaran. Kemudian guru mengadakan evaluasi, membagikan kertas lembar jawaban kepada siswa dan meminta siswa untuk hati-hati menjawab pertanyaan. Setelah selesai mengerjakan evaluasi guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembaran jawaban.

Akhirnya setelah serangkaian kegiatan itu terlaksana dengan baik, maka seluruh tahapan penggunaan metode *Problem Solving* dalam pertemuan pertama siklus I pun telah selesai dilaksanakan.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan penggunaan metode *Problem Solving* dengan materi alat pencernaan pada manusia dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 18 TBNB dilakukan bersamaan dengan tindakan. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari tahap awal hingga akhir. Pengamatan yang dilakukan pada satu tindakan dapat mempengaruhi penyusunan tindakan berikutnya.

Pengamatan terhadap tindakan dilakukan oleh rekan sejawat yang bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran. Observer dalam melaksanakan tugasnya dibantu dengan lembaran pengamatan yang diisi dengan memberi tanda ceklis.

1) Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kejelasan perumusan tujuan proses pembelajaran

Perumusan tujuan proses pembelajaran sudah berkualifikasi baik karena baru tiga deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul adalah tujuan pembelajaran jelas, tidak menimbulkan penafsiran ganda dan tujuan pembelajaran lengkap, Sedangkan yang tidak muncul adalah tujuan pembelajaran berurutan secara logis dari mudah ke sukar.

b) Pemilihan bahan ajar

Pada pemilihan materi ajar berkualifikasi baik dengan tiga deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul adalah materi

ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan bahan yang diajarkan, yang tidak muncul adalah sesuai dengan lingkungan.

c) Pengorganisasian materi ajar

Pengorganisasian materi ajar berkualifikasi baik sebab tiga deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul adalah cakupan materi luas, sistematis dan sesuai dengan perkembangan bidangnya, Sedangkan yang tidak muncul sesuai dengan alokasi waktu.

d) Pemilihan sumber/materi pembelajaran

Pemilihan sumber/materi pembelajaran juga berkualifikasi baik karena tiga deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi ajar, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Yang tidak muncul adalah sesuai dengan lingkungan.

e) Kejelasan proses pembelajaran

Dalam kejelasan proses pembelajaran berkualifikasi baik dengan tiga deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul yaitu langkah pembelajaran berurutan, sesuai dengan materi ajar serta jelas dan rinci. Sedangkan yang tidak muncul adalah sesuai dengan alokasi waktu.

f) Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran berkualifikasi baik sebab tiga deskriptor yang muncul. Descriptor yang muncul yaitu teknik pembelajaran jelas dan berurutan, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, Sedangkan yang tidak muncul adalah dapat membuat siswa belajar aktif.

g) Kelengkapan instrument

Pada kelengkapan instrument berkualifikasi baik karena tiga deskriptor yang muncul. Descriptor yang muncul yaitu soal sesuai dengan tujuan pembelajaran, disertai kunci jawaban yang lengkap dan disertai pedoman penskoran yang lengkap, Sedangkan yang tidak muncul adalah soal lengkap dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 75 dengan kriteria Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran V hal 121. Hal ini menyatakan adanya beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki oleh penulis dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pertemuan berikutnya.

2) Pengamatan aspek guru

Pada awal pembelajaran aktivitas guru masih kurang karena mendapat kualifikasi cukup dengan dua deskriptor yang

muncul, yaitu tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator dan bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan anak. Namun yang belum muncul adalah tujuan pembelajaran belum disampaikan dengan jelas dan terperinci serta belum menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode problem solving, sebagai berikut:

a) Tahap adanya masalah

Pada tahap adanya masalah guru sudah berkualifikasi sangat baik. Guru telah mampu melaksanakan keempat descriptor seperti guru membangkitkan schemata siswa tentang masalah yang akan dipecahkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, melakukan tanya jawab dengan siswa tentang masalah dan menentukan masalah yang akan didiskusikan.

b) Tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah

Pada saat mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah, aktivitas guru berkualifikasi cukup. Hanya dua descriptor yang muncul dari empat descriptor yang ada. Pembagian siswa dalam beberapa kelompok kecil dan mendatangi siswa waktu membaca sumber data sudah dilakukan dengan baik. Namun guru belum mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir dan belum mengarahkan siswa untuk menemukan data yang relevan.

c) Tahap menetapkan jawaban sementara

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam tahap menetapkan jawaban sementara berkualifikasi cukup sebab hanya dua deskriptor yang muncul, yaitu selama siswa berdiskusi guru membimbing siswa dalam memilih jawaban sementara yang tepat tentang pemecahan masalah serta mendatangi setiap kelompok dalam menetapkan pemecahan masalah. Tetapi yang belum muncul guru belum memotivasi siswa mengeluarkan pendapat dalam kelompok dan membantu kelompok yang kesulitan dalam menetapkan jawaban sementara.

d) Tahap menguji kebenaran jawaban sementara

Pada tahap menguji kebenaran jawaban sementara aktivitas guru berkualifikasi sangat baik. Semua descriptor muncul. Guru meminta salah satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan meminta kelompok lain menanggapi hasil diskusi teman yang tampil.

e) Tahap menarik kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan aktivitas guru berkualifikasi cukup karena hanya dua dari empat descriptor yang muncul. Guru

telah membimbing siswa dalam melengkapi hasil kesimpulan kelompoknya serta memberikan penghargaan verbal kepada kelompok yang telah tampil. Namun guru belum memberikan tanggapan serta meminta siswa menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

Hasil pengamatan pada aspek guru pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 68 (cukup). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran VI halaman 124.

3) Pengamatan aspek siswa

Pada awal pembelajaran aktivitas siswa masih kurang dengan mendapat kualifikasi cukup karena hanya dua deskriptor yang muncul, yaitu siswa telah menyimak penjelasan awal guru mengenai tujuan pembelajaran dan antusias dalam mendengarkan tujuan pembelajaran, namun tidak ada umpan balik dari siswa. Siswa tidak ada yang menanyakan penyampaian tujuan pembelajaran yang belum dipahami dan tidak memberikan tanggapan terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode problem solving, sebagai berikut:

a) Tahap adanya masalah

Pada tahap adanya masalah aktivitas siswa berkualifikasi baik.

Tiga dari empat descriptor muncul yaitu siswa menanggapi

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, melakukan Tanya jawab dengan guru tentang masalah serta siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan yaitu tentang penyakit yang menyerang mulut manusia. Namun yang belum muncul adalah siswa termotivasi dengan pelajaran dan masalah yang akan dipecahkan.

b) Tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah

Dalam tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah aktivitas siswa sudah berkualifikasi baik dengan tiga deskriptor yang muncul. Siswa mengorganisasikan anggota kelompok dengan tertib, menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta membaca data-data/keterangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah tetapi siswa belum serius dan antusias dalam mengumpulkan data.

c) Tahap menetapkan jawaban sementara

Pada tahap menetapkan jawaban sementara, aktivitas siswa berkualifikasi cukup. Hanya dua dari empat descriptor yang muncul yaitu siswa melakukan diskusi untuk menetapkan jawaban sementara serta mencatat jawaban pemecahan masalah tersebut dalam LDK. Namun siswa belum bekerja sama dengan baik dalam kelompok dan tidak ada yang bertanya kepada guru jika menemui kesulitan.

d) Tahap menguji kebenaran jawaban sementara

Ketika tahap menguji kebenaran jawaban sementara aktivitas guru berkualifikasi sangat baik. Semua descriptor muncul yaitu salah satu kelompok tampil membacakan hasil diskusi dan siswa kelompok lain menanggapi hasil diskusi teman yang tampil.

e) Tahap menarik kesimpulan

Pada tahap menarik kesimpulan aktivitas guru berkualifikasi cukup karena hanya dua deskriptor yang muncul, yaitu siswa sudah melengkapi hasil kesimpulan kelompoknya serta menarik kesimpulan atas pemecahan masalah. Namun yang belummuncul adalah siswa terlibat aktif dalam menyimpulkan pembelajaran dan simpulan disampaikan secara jelas dan runtut.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* pertemuan pertama siklus I pada aspek siswa diperoleh skor persentase 64.28% (cukup). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran VII halaman 128. Pada pertemuan selanjutnya, guru harus mampu meningkatkan aktifitas siswa dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan guru.

4) Hasil Belajar

Selanjutnya penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan guru dengan

menggunakan lembar penilaian akhir dan proses yang dilakukan oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung dan aktivitas pembelajaran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penilaian kognitif pada pertemuan pertama siklus I diperoleh gambaran rata-rata kelas 66.25 dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 45. Hal ini menandakan bahwa pemahaman konsep siswa tentang materi organ pencernaan pada manusia pada pertemuan pertama siklus I ini berada dalam kategori Kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian kognitif sebahagian besar siswa pada pertemuan pertama masih tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran II halaman 114.

Hasil pengamatan siswa dari aspek afektif dilihat dari tiga aspek. Yang pertama yaitu dari aspek keaktifan saat berdiskusi diperoleh persentase 68.75 (cukup). Yang kedua dari aspek kerjasama dalam diskusi kelompok diperoleh persentase 62.5 dengan kriteria cukup, dan yang ketiga dari aspek saling menghargai antar anggota kelompok diperoleh persentase 75 (baik). Jika dirata-ratakan dari ketiga aspek diatas diperoleh persentase 68.75 (cukup). Untuk melihat analisis hasil belajar siswa dari aspek afektif, digunakan kriteria penilaian lembar observasi hasil belajar siswa aspek afektif yang dapat dilihat pada Lampiran III halaman 115. Hal ini tentunya masih perlu untuk

ditingkatkan lagi agar pada pertemuan selanjutnya hasil belajar aspek afektif dapat lebih baik lagi.

Hasil pengamatan siswa dari aspek psikomotor juga dilihat dari tiga aspek yaitu dari aspek kemampuan mengumpulkan data, pada aspek ini diperoleh persentase 77.08 (baik). Selanjutnya dari aspek kemampuan penyelidikan masalah diperoleh persentase 70.83 dengan kriteria baik. Dan dari aspek kemampuan memilih solusi yang tepat diperoleh persentase 62.5 (cukup). Jika dirata-ratakan dari ketiga aspek ini maka diperoleh persentase 70.14 (baik). Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan belajar siswa aspek psikomotor dapat dilihat pada Lampiran IV halaman 118.

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan pada pertemuan I siklus I ini dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kealpaan dalam melaksanakan metode problem solving pada mata pelajaran IPA di kelas V. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I masih berada pada kualifikasi cukup, begitu juga pada aktivitas siswa juga berada pada kualifikasi cukup. Setelah dilakukan diskusi dengan observer (teman sejawat) diketahui bahwa kemungkinan hal ini terjadi karena guru dan siswa belum terbiasa untuk menggunakan metode problem solving. Kemudian dilakukan diskusi untuk mengetahui apa saja yang sudah baik dan apa saja kekurangan, kelemahan yang harus diperbaiki dari

tindakan pada pertemuan I siklus I. dari hasil diskusi diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam menyiapkan RPP ada komponen yang terlupakan oleh guru seperti efektifitas pengaplikasian waktu dan sesuai dengan lingkungan serta soal lengkap dan sesuai dengantujuan pembelajaran
2. Pada pengamatan aktivitas guru yang tidak tampak dalam pembelajaran adalah penyampaian tujuan pelajaran dengan jelas dan terperinci, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir, memberi memotivasi siswa, membantu kelompok yang kesulitan dalam menetapkan jawaban serta membimbing siswa dalam menarik kesimpulan.
3. Siswa masih banyak yang ribut dan sebagian diam-diam saja dalam melakukan metode problem solving dan mengisi lembar LDK karena mereka terbiasa dengan metode ceramah
4. Siswa maih sulit mengambil kesimpulan dari hasil diskusi
5. Siswa masih kurang bekerja sama dengan teman satu kelompok, siswa belum berani bertanya dan mengeluarkan pendapat
6. Hasil belajar pertemuan I siklus I masih sangat rendah, dibuktikn dengan rata-rata kelas yang belum mencapai KKM yaitu 66.25

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan revisi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada pertemuan I siklus I. Tindakan yang dilakukan pada pertemuan II

siklus I merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan I siklus I.

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer (teman sejawat) maka hal-hal yang harus diperbaiki pada pelaksanaan pertemuan II siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru agar lebih mempersiapkan RPP dengan memperhatikan setiap komponen yang harus ada
2. Guru harus mengalokasikan waktu yang lebih efektif untuk melaksanakan metode problem solving
3. Guru harus meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas sehingga siswa tidak rebut dalam pembelajaran
4. Guru lebih memotivasi siswa untuk aktif dalam kelompok dan bekerja sama dengan teman serta menanggapi hasil kerja temannya
5. Guru harus bisa membagi waktu untuk masing-masing langkah pembelajaran sehingga siswa tidak kekurangan waktu dalam melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan pengamatan, tes dan pencatatan lapangan maka tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran pertemuan I siklus I belum tercapai dengan baik. Dengan demikian proses pembelajaran pada pertemuan II siklus I dengan menggunakan metode problem solving diharapkan agar dapat direncanakan lebih baik.

Siklus I pertemuan 2

a. Perencanaan

Materi pada pertemuan 2 siklus I ini adalah lanjutan dari pertemuan pertama. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan 2 adalah pembelajaran tentang penyakit yang menyerang organ pencernaan pada manusia. Standar kompetensi adalah mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan dengan kompetensi dasar mengidentifikasi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan. Indikator yang ingin dicapai adalah (1) menjelaskan penyakit yang mengganggu mulut pada manusia dan (2) menyebutkan cara menghindari/mengatasi penyakit yang mengganggu mulut pada manusia.

Di samping mempersiapkan RPP, pada tahap perencanaan juga dipersiapkan lembar diskusi kelompok, lembar penilaian aspek guru dan siswa, lembar penilaian RPP dan lembar penilaian psikomotor dan afektif.

Kemudian guru juga mempersiapkan lembar pengamatan kegiatan guru dan siswa yang akan digunakan observer untuk mengamati jalannya proses pembelajaran IPA di kelas V dengan menggunakan metode problem solving.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA dengan metode problem solving di kelas V siklus I pertemuan II dilaksanakan pada

hari Sabtu tanggal 5 November 2011. Kegiatan pembelajaran di bagi pada tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan ini diawali dengan mengecek kesiapan siswa, ruang kelas dan media pembelajaran yang digunakan, guru membimbing siswa untuk berdoa dengan pimpinan ketua kelas, semua siswa berdoa dengan hikmat, selanjutnya guru mengabsen siswa. Setelah itu guru bertanya jawab dengan siswa tentang penyakit yang menyerang mulut pada manusia seperti bau mulut dan sariawan yang disebabkan oleh gigi dan gusi yang kurang bersih. Kemudian siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang dijelaskan guru dan siap untuk belajar.

2) Kegiatan Inti

1. Adanya masalah

Pertama-tama guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang apa penyakit yang menyerang mulut pada manusia seperti sariawan, bau mulut dan sakit gigi. Guru menanyakan apa sebabnya gigimu sakit. Siswa mengemukakan banyak jawaban seperti jarang dan malas gosok gigi, kurang minum air putih, banyak makan bawang merah dan lain-lain. Setelah itu barulah menentukan masalah yang akan dipecahkan yaitu "Apa penyakit yang menyerang mulut manusia dan bagaimana cara mengatasinya?".

2. Mencari data / keterangan untuk memecahkan masalah

Untuk memecahkan masalah tentang apa penyakit yang menyerang mulut manusia, siswa diminta melakukan diskusi dalam kelompoknya. Guru membagikan LDK dan sumber-sumber data yang dibutuhkan. Hasil dari pemecahan masalah dituliskan siswa dalam LDK yang telah disediakan.

3. Menetapkan jawaban sementara

Siswa menuliskan jawaban sementara atas masalah tentang penyakit yang menyerang mulut manusia dalam LDK yang telah disediakan. Guru membimbing siswa dalam memilih jawaban. Jawaban siswa masih beragam seperti sariawan, bau mulut, sakit gigi, gigi berdarah, gusi bengkak dan lain-lain.

4. Menguji kebenaran jawaban sementara

Untuk menguji kebenaran jawaban sementara dari siswa, siswa diminta untuk melaporkan hasil diskusi dalam kelompoknya kedepan kelas. Salah satu kelompok tampil sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan.

5. Menarik kesimpulan

Setelah selesai berdiskusi memecahkan masalah tentang penyakit yang menyerang mulut pada manusia dan menampilkan hasilnya kedepan kelas, siswa menarik kesimpulan atas pembelajaran yaitu bau mulut dan sariawan. Penyebabnya antara lain kekurangan vitamin C, tidak gosok gigi, kurang minum, bibir terluka dan lain-lain. Cara mengatasinya antara lain dengan banyak mengonsumsi

buah dan sayuran hijau rajin menggosok gigi setiap habis makan dan sebelum tidur serta banyak minum air putih.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari serta melibatkan siswa dalam menyimpulkan pelajaran. Kemudian guru mengadakan evaluasi, membagikan kertas lembar jawaban kepada siswa dan meminta siswa untuk hati-hati menjawab pertanyaan. Setelah selesai mengerjakan evaluasi guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembaran jawaban.

Akhirnya setelah serangkaian kegiatan itu terlaksana dengan baik, maka seluruh tahapan penggunaan metode *Problem Solving* dalam pertemuan kedua siklus I pun telah selesai dilaksanakan.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan penggunaan metode *Problem Solving* dengan materi penyakit yang menyerang organ pencernaan pada manusia dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 18 TBNB dilakukan bersamaan dengan tindakan. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari tahap awal hingga akhir. Pengamatan yang dilakukan pada satu tindakan dapat mempengaruhi penyusunan tindakan berikutnya.

Pengamatan terhadap tindakan dilakukan oleh rekan sejawat yang bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran. Observer dalam melaksanakan tugasnya dibantu dengan lembaran pengamatan yang diisi dengan memberi tanda ceklis.

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kejelasan perumusan tujuan proses pembelajaran

Perumusan tujuan proses pembelajaran berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul seperti tujuan pembelajaran jelas, tidak menimbulkan penafsiran ganda dan tujuan pembelajaran lengkap dan tujuan pembelajaran berurutan secara logis dari mudah ke sukar.

b) Pemilihan bahan ajar

Pada pemilihan materi ajar berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan bahan yang diajarkan dan sesuai dengan lingkungan.

c) Pengorganisasian materi ajar

Pengorganisasian materi ajar berkualifikasi baik. Tiga deskriptor yang muncul adalah cakupan materi luas, sistematis dan sesuai dengan perkembangan bidangnya, sedangkan yang tidak muncul sesuai dengan alokasi waktu.

d) Pemilihan sumber/materi pembelajaran

Pemilihan sumber/materi pembelajaran juga berkualifikasi baik karena tiga deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi ajar, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Yang tidak muncul adalah sesuai dengan lingkungan.

e) Kejelasan proses pembelajaran

Dalam kejelasan proses pembelajaran berkualifikasi baik sebab tiga deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul yaitu langkah pembelajaran berurutan, sesuai dengan materi ajar serta jelas dan rinci, sedangkan yang tidak muncul adalah sesuai dengan alokasi waktu.

f) Teknik pembelajaran

Pada teknik pembelajaran berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu teknik pembelajaran jelas dan berurutan, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat membuat siswa belajar aktif.

g) Kelengkapan instrument

Pada kelengkapan instrument berkualifikasi baik. Tiga deskriptor yang muncul yaitu soal sesuai dengan tujuan pembelajaran, disertai kunci jawaban yang lengkap dan disertai pedoman penskoran yang lengkap, sedangkan yang tidak

muncul adalah soal lengkap dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Perencanaan pengajaran diamati dengan menggunakan instrument penilaian. Pada siklus I pertemuan 2 penilaian RPP memperoleh persentase 85.71% (Sangat Baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penilaian RPP pada Lampiran XII hal 152. Hal ini menyatakan adanya beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki oleh penulis dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pertemuan berikutnya.

2) Pengamatan aspek guru

Pada awal pembelajaran aktivitas guru sudah berkifikasi baik dari sebelumnya dengan tiga deskriptor yang muncul. Tujuan pembelajaran sesuai dengan indicator dan bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan anak serta tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas dan terperinci namun belum muncul adalah menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode problem solving, sebagai berikut:

a) Tahap adanya masalah

Pada tahap adanya masalah guru sudah berkualifikasi sangat baik. Guru telah mampu melaksanakan semua deskriptor

seperti guru membangkitkan schemata siswa tentang masalah yang akan dipecahkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, melakukan tanya jawab dengan siswa tentang masalah dan menentukan masalah yang akan didiskusikan.

b) Tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah

Pada tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah, aktivitas guru berkualifikasi baik. Tiga dari empat deskriptor yang muncul. Pembagian siswa dalam beberapa kelompok kecil dan mendatangi siswa waktu membaca sumber data sudah dilakukan dengan baik serta mengarahkan siswa untuk menemukan data yang dicari dari sumber yang relevan. Namun guru belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir.

c) Tahap menetapkan jawaban sementara

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam tahap menetapkan jawaban sementara berkualifikasi cukup karena hanya dua deskriptor yang muncul. Selama siswa berdiskusi guru membimbing siswa dalam memilih jawaban sementara yang tepat tentang pemecahan masalah serta mendatangi setiap kelompok dalam menetapkan pemecahan masalah. Tetapi guru belum memotivasi siswa mengeluarkan pendapat dalam kelompok dan membantu kelompok yang kesulitan dalam menetapkan jawaban sementara.

d) Tahap menguji kebenaran jawaban sementara

Pada tahap menguji kebenaran jawaban sementara aktivitas guru berkualifikasi sangat baik. Semua descriptor muncul. Guru meminta salah satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan meminta kelompok lain menanggapi hasil diskusi teman yang tampil.

e) Tahap menarik kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan aktivitas guru berkualifikasi baik. Tiga dari empat descriptor muncul yaitu guru telah membimbing siswa dalam melengkapi hasil kesimpulan kelompoknya serta memberikan penghargaan verbal kepada kelompok yang telah tampil serta meminta siswa menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan II secara umum berlangsung sesuai dengan rencana, namun ada beberapa kegiatan yang belum berhasil dilakukan guru. Berdasarkan hasil analisis penilaian aspek guru dalam menggunakan metode *Problem Solving* pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 78,57% (Baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran XIII halaman 155. Untuk pertemuan selanjutnya diharapkan hasilnya lebih baik lagi.

3) Pengamatan aspek siswa

Pada awal pembelajaran aktivitas siswa sudah mendapat kualifikasi baik dengan tiga deskriptor yang muncul, yaitu siswa telah menyimak penjelasan awal guru mengenai tujuan pembelajaran dan antusias dalam mendengarkan tujuan pembelajaran, serta menanyakan penyampaian tujuan pembelajaran yang belum dipahami. Namun yang tidak muncul adalah memberikan tanggapan terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode problem solving, sebagai berikut:

a) Tahap adanya masalah

Pada tahap adanya masalah aktivitas siswa sudah berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu siswa menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, melakukan tanya jawab dengan guru tentang masalah serta siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan yaitu tentang penyakit yang menyerang mulut pada manusia. Siswa juga telah termotivasi dengan pelajaran dan masalah yang akan dipecahkan.

b) Tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah

Dalam tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah aktivitas siswa sudah berkualifikasi baik dengan tiga

deskriptor yang muncul. Siswa mengorganisasikan anggota kelompok dengan tertib, menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta membaca data-data/keterangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah tetapi siswa belum serius dan antusias dalam mengumpulkan data.

c) Tahap menetapkan jawaban sementara

Pada tahap menetapkan jawaban sementara, aktivitas siswa berkualifikasi baik. Tiga dari empat descriptor yang muncul yaitu siswa melakukan diskusi untuk menetapkan jawaban mengenai penyakit yang menyerang mulut manusia dan mencatat jawaban pemecahan masalah tersebut dalam LDK serta siswa telah bekerja sama dengan baik dalam kelompok namun belum ada yang bertanya kepada guru jika menemui kesulitan.

d) Tahap menguji kebenaran jawaban sementara

Ketika tahap menguji kebenaran jawaban sementara aktivitas guru berkualifikasi sangat baik. Semua descriptor muncul yaitu salah satu kelompok tampil membacakan hasil diskusi dan siswa kelompok lain menanggapi hasil diskusi teman yang tampil.

e) Tahap menarik kesimpulan

Pada tahap menarik kesimpulan aktivitas guru sudah berkualifikasi baik dengan tiga deskriptor yang muncul. Siswa

sudah melengkapi hasil kesimpulan kelompoknya serta menarik kesimpulan pemecahan masalah.

Hasil analisis pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *Problem Solving* pada siklus I pertemuan II dari aspek siswa diperoleh persentase 78,75 (Baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran XIV halaman 159. Berarti aktifitas siswa pada pertemuan kedua ini sudah meningkat dari aktivitas pada pertemuan sebelumnya. Namun pada pertemuan selanjutnya, guru harus mampu meningkatkan aktifitas siswa dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan guru.

4) Hasil Belajar

Selanjutnya penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan guru dengan menggunakan lembar penilaian akhir dan proses yang dilakukan oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung dan aktivitas pembelajaran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil belajar siswa aspek kognitif pada pertemuan kedua siklus I diperoleh persentase 72.50 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 50. Dilihat dari nilai rata-rata pada pertemuan ini yaitu 72.50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran IX halaman 145. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil

penilaian kognitif sebagian besar siswa pada pertemuan kedua ini sudah meningkat dari hasil belajar IPA pada pertemuan pertama.

Hasil pengamatan siswa dari aspek afektif dilihat dari tiga aspek. Yang pertama yaitu dari aspek keaktifan saat berdiskusi diperoleh persentase 81.25 (sangat baik). Yang kedua dari aspek kerjasama dalam diskusi kelompok diperoleh persentase 68.75 dengan kriteria cukup, dan yang ketiga dari aspek saling menghargai antar anggota kelompok diperoleh persentase 75 (baik). Jika dirata-ratakan dari ketiga aspek diatas diperoleh persentase 75 (baik). Untuk melihat analisis hasil belajar siswa dari aspek afektif, digunakan kriteria penilaian lembar observasi hasil belajar siswa aspek afektif yang dapat dilihat pada Lampiran X halaman 146. Hal ini tentunya masih perlu untuk ditingkatkan lagi agar pada pertemuan selanjutnya hasil belajar aspek afektif dapat lebih baik lagi.

Hasil pengamatan siswa dari aspek psikomotor juga dilihat dari tiga aspek yaitu dari aspek kemampuan mengumpulkan data, pada aspek ini diperoleh persentase 83.33 (sangat baik). Selanjutnya dari aspek kemampuan penyelidikan masalah diperoleh persentase 72.92 dengan kriteria baik. Dan dari aspek kemampuan memilih solusi yang tepat diperoleh persentase 66.67 (cukup). Jika dirata-ratakan dari ketiga aspek ini maka diperoleh persentase 74.30 (baik). Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan

belajar siswa aspek psikomotor dapat dilihat pada Lampiran XI halaman 149. Hal ini tentunya harus dipertahankan dan persentasenya masih perlu untuk ditingkatkan lagi pada pertemuan selanjutnya.

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan pada pertemuan II siklus I ini terjadi peningkatan keaktifan siswa dan guru pada pertemuan II daripada pertemuan I. Berdasarkan hasil pengamatan di atas terlihat bahwa aktivitas guru dan siswa sudah meningkat menjadi baik, namun masih ada karakteristik aktivitas guru dan siswa yang berkualifikasi cukup. Setelah dilakukan diskusi dengan observer (teman sejawat) untuk mengetahui apa saja yang sudah baik dan apa saja kekurangan, kelemahan yang harus diperbaiki dari tindakan pada pertemuan II siklus I, diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam menyiapkan RPP guru sudah berkualifikasi baik, namun masih ada komponen yang terlupakan oleh guru seperti efektifitas pengalokasian waktu dan sesuai dengan lingkungan siswa serta kelengkapan soal.
2. Pada pengamatan aktivitas guru yang terlupakan oleh guru adalah penyampaian pelajaran dengan jelas dan terperinci, membenatu kelompok yang kesulitan serta membantu meluruskan simpulan yang belum tepat

3. Masih ada siswa yang kurang focus dalam mengikuti pelajaran dan belum terlibat aktif dalam proses diskusi memecahkan masalah.
4. Kerjasama siswa dalam kelompok kerja masih belum terlihat sempurna.
5. Hasil belajar pertemuan II siklus I sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum dengan rata-rata kelas 72.50, namun belum memenuhi persentase ketuntasan yang diinginkan yaitu 58.33%.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer maka hal-hal yang harus diperbaiki pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mampu mempersiapkan RPP yang lebih baik dengan memperhatikan semua komponennya
2. Guru harus mengalokasikan waktu yang lebih baik untuk melaksanakan diskusi pemecahan masalah
3. Guru harus mampu meningkatkan keterampilan dalam memotivasi siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat bekerjasama dengan teman satu kelompok

4. Guru memberikan penjelasan dan penguatan yang lebih baik dan jelas tentang materi agar dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan dalam dua kali pertemuan pada siklus I di atas, diperoleh rata-rata hasil analisis pengamatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* pada pertemuan pertama dan kedua dalam siklus I, yang dapat dilihat pada lampiran XV halaman 162.

Melihat rata-rata hasil belajar siklus I tersebut tergambar fakta bahwa penggunaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran siklus I perolehan persentase rata-rata 71.16 % artinya dari kriteria yang ditetapkan persentase tersebut berada pada rentang 70-79 % sehingga metode *Problem Solving* pada siklus ini masuk kedalam kriteria baik, tetapi di bawah KKM, oleh karena itu solusi terhadap pemecahan masalah yang dilaksanakan adalah dengan melanjutkan pembelajaran siklus I pertemuan II ke siklus II. Dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Hasil analisis refleksi pada siklus I menunjukkan subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran siklus yang diharapkan, karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II yang berpedoman pada hasil refleksi siklus I, perencanaan yang dibuat pada

siklus II pada garis besarnya sama dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I. Pembelajaran siklus II ini dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi 2 x 35 menit, pada siklus II ini peneliti kembali membuat rencana pembelajaran yang terdapat pada Lampiran XVI halaman 163.

Materi yang diambil pada siklus II merupakan lanjutan dari materi sebelumnya yaitu penyakit yang menyerang lambung manusia dengan kompetensi dasar yaitu organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan.

Untuk mencapai indikator yang telah ditentukan, maka peneliti masih menggunakan metode *Problem Solving* yang sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan mulai dari adanya masalah, mencari data / keterangan untuk memecahkan masalah, menetapkan jawaban sementara, menarik kesimpulan. Selain mempersiapkan RPP, guru juga mempersiapkan LDK serta instrumen-instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA dengan metode problem solving di kelas V siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 November 2011. Kegiatan pembelajaran di bagi pada tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir

1) Kegiatan awal

Sama dengan kegiatan sebelumnya kegiatan ini diawali dengan mengecek kesiapan siswa, ruang kelas dan media

pembelajaran yang digunakan, guru membimbing siswa untuk berdo'a dengan dipimpin ketua kelas, siswa berdo'a dengan hikmat, selanjutnya guru mengabsen siswa. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pelajaran dan siswa untuk belajar.

2) Kegiatan inti

1. Adanya masalah

Pertama-tama guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang penyakit yang menyerang lambung pada manusia seperti maag atau radang lambung. Guru menanyakan apa saja penyebab dari penyakit yang menyerang lambung tersebut. Siswa mengemukakan banyak jawaban seperti makannya tidak teratur, terdapat mikroorganisme yang merugikan, mengonsumsi obat-obatan tertentu, atau sebab-sebab lainnya seperti mengonsumsi alkohol, pola tidur yang tidak teratur dan stress dan lain-lain. Setelah itu barulah menentukan masalah yang akan dipecahkan yaitu "Apakah penyakit yang menyerang pada lambung manusia serta bagaimana cara mengatasinya?".

2. Mencari data / keterangan untuk memecahkan masalah

Untuk memecahkan masalah tentang penyakit yang menyerang lambung manusia, siswa diminta melakukan diskusi dalam kelompoknya. Guru membagikan LDK dan sumber-sumber data yang dibutuhkan. Hasil dari pemecahan masalah dituliskan siswa dalam LDK yang telah disediakan.

3. Menetapkan jawaban sementara

Siswa menuliskan jawaban sementara atas masalah tentang penyakit yang menyerang lambung manusia dalam LDK yang telah disediakan. Guru membimbing siswa dalam memilih jawaban. Jawaban siswa masih beragam seperti makannya tidak teratur, terdapat mikroorganisme yang merugikan, mengonsumsi obat-obatan tertentu, atau sebab-sebab lainnya seperti mengonsumsi alkohol, pola tidur yang tidak teratur dan stress dan lain-lain.

4. Menguji kebenaran jawaban sementara

Untuk menguji kebenaran jawaban sementara dari siswa, siswa diminta untuk melaporkan hasil diskusi dalam kelompoknya kedepan kelas. Salah satu kelompok tampil sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan.

5. Menarik kesimpulan

Setelah selesai berdiskusi memecahkan masalah tentang penyakit yang menyerang lambung pada manusia dan menampilkan hasilnya kedepan kelas, siswa menarik kesimpulan atas pembelajaran yaitu maag atau radang lambung. Penyebabnya antara lain makan yang tidak teratur, terdapat mikroorganisme yang merugikan, memakan makanan yang terlalu pedas atau sebab-sebab lainnya seperti mengonsumsi alkohol, pola tidur yang tidak teratur dan stress dan lain-lain. Cara mengatasinya antara lain dengan makan dengan

teratur dan mengurangi makan makanan yang pedas, istirahat yang cukup.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari serta melibatkan siswa dalam menyimpulkan pelajaran. Kemudian guru mengadakan evaluasi, membagikan kertas lembar jawaban kepada siswa dan meminta siswa untuk hati-hati menjawab pertanyaan. Setelah selesai mengerjakan evaluasi guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembaran jawaban.

Setelah kegiatan evaluasi berlangsung guru memberikan masukan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan siswa diminta untuk mengulang pelajaran di rumah.

Akhirnya setelah serangkaian kegiatan itu terlaksana dengan baik, maka seluruh tahapan penggunaan metode pembelajaran problem solving dalam pertemuan ke tiga siklus II pun telah selesai dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

c. Pengamatan

Sebagaimana halnya siklus I, pembelajaran siklus II diamati oleh teman sejawat sebagai obsever, dan sekaligus melaporkan bahwa peneliti dalam proses pembelajaran siklus II telah melakukan tugas dengan baik, untuk itu lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan hasil pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan aktivitas guru

serta siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

1) Rencana pelaksanaan pembelajaran

a) Kejelasan perumusan tujuan proses pembelajaran

Perumusan tujuan proses pembelajaran sudah berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu tujuan pembelajaran jelas, tidak menimbulkan penafsiran ganda dan tujuan pembelajaran lengkap serta tujuan pembelajaran berurutan secara logis dari mudah ke sukar.

b) Pemilihan bahan ajar

Pada pemilihan materi ajar juga berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan bahan yang diajarkan serta sesuai dengan lingkungan.

c) Pengorganisasian materi ajar

Pengorganisasian materi ajar berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor yang muncul adalah cakupan materi luas, sistematis dan sesuai dengan perkembangan bidangnya serta sesuai dengan alokasi waktu.

d) Pemilihan sumber/materi pembelajaran

Sedangkan pada pemilihan sumber/materi pembelajaran masih berkualifikasi baik karena tiga deskriptor yang muncul.

Deskriptor yang muncul adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan materi ajar, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Yang tidak muncul adalah sesuai dengan lingkungan.

e) Kejelasan proses pembelajaran

Dalam kejelasan proses pembelajaran berkualifikasi sangat baik. Keempat deskriptor yang muncul yaitu langkah pembelajaran berurutan, sesuai dengan materi ajar serta jelas dan rinci serta sesuai dengan alokasi waktu.

f) Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran juga berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor yang muncul yaitu teknik pembelajaran jelas dan berurutan, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat membuat siswa belajar aktif.

g) Kelengkapan instrument

Pada kelengkapan instrument berkualifikasi baik karena tiga deskriptor yang muncul. Deskriptor yang muncul yaitu soal sesuai dengan tujuan pembelajaran, disertai kunci jawaban yang lengkap dan disertai pedoman penskoran yang lengkap, sedangkan yang tidak muncul adalah soal lengkap dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Perencanaan pengajaran diamati dengan menggunakan instrument penilaian kegiatan guru (IPKG I) dimana ada tujuh karakteristik yang dinilai. Dalam membuat rencana pembelajaran peneliti sudah mencoba untuk memperbaiki kesalahan pada pertemuan sebelumnya tetapi masih memiliki beberapa deskriptor yang tidak muncul, namun sudah mengalami peningkatan hasil hal yang baik, ini dapat dilihat dalam penilaian RPP pada siklus II memperoleh persentase 92.86 (Sangat Baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran XX hal 182.

2) Pengamatan aspek guru

Pada awal pembelajaran aktivitas guru sudah berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul. Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator, bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan anak, tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas dan terperinci dan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak

Pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode problem solving, sebagai berikut:

a) Tahap adanya masalah

Pada tahap adanya masalah guru sudah berkualifikasi sangat baik. Guru telah mampu melaksanakan keempat deskriptor seperti guru membangkitkan schemata siswa tentang masalah yang akan dipecahkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan

kepada siswa, melakukan Tanya jawab dengan siswa tentang masalah dan menentukan masalah yang akan didiskusikan.

b) Tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah

Pada tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah, aktivitas guru berkualifikasi baik karena tiga deskriptor yang muncul, yaitu pembagian siswa dalam beberapa kelompok kecil dan mendatangi siswa waktu membaca sumber data sudah dilakukan dengan baik serta mengarahkan siswa untuk menemukan data yang dicari dari sumber yang relevan namun guru belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir.

c) Tahap menetapkan jawaban sementara

Sementara itu pada tahap menetapkan jawaban sementara berkualifikasi baik sebab tiga deskriptor yang muncul. Selama siswa berdiskusi guru membimbing siswa dalam memilih jawaban sementara yang tepat tentang pemecahan masalah serta mendatangi setiap kelompok dalam menetapkan pemecahan masalah. Guru juga memotivasi siswa mengeluarkan pendapat dalam kelompok. Tetapi guru belum membantu kelompok yang kesulitan dalam menetapkan jawaban sementara.

d) Tahap menguji kebenaran jawaban sementara

Pada tahap menguji kebenaran jawaban sementara aktivitas guru berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul. Guru meminta salah satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan meminta kelompok lain menanggapi hasil diskusi teman yang tampil.

e) Tahap menarik kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan aktivitas guru berkualifikasi baik. Tiga dari empat deskriptor muncul yaitu guru telah membimbing siswa dalam melengkapi hasil kesimpulan kelompoknya serta memberikan penghargaan verbal kepada kelompok yang telah tampil serta meminta siswa menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

Hasil pengamatan penerapan metode *Problem Solving* yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA diperoleh persentase 89 (sangat baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran XXI halaman 185.

3) Pengamatan aspek siswa

Pada awal pembelajaran aktivitas siswa sudah mendapat kualifikasi baik dengan tiga deskriptor yang muncul. Siswa telah menyimak penjelasan awal guru mengenai tujuan pembelajaran dan antusias dalam mendengarkan tujuan pembelajaran. Siswa juga menanyakan penyampaian tujuan pembelajaran yang belum dipahami.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode problem solving, sebagai berikut:

a) Tahap adanya masalah

Pada tahap adanya masalah aktivitas siswa sudah berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu siswa menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, melakukan tanya jawab dengan guru tentang masalah serta siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan yaitu tentang penyakit yang menyerang lambung manusia. Siswa juga telah termotivasi dengan pelajaran dan masalah yang akan dipecahkan.

b) Tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah

Dalam tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah aktivitas siswa juga berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu siswa mengorganisasikan anggota kelompok dengan tertib, menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang penyakit yang menyerang lambung, membaca data-data/keterangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah serta siswa serius dan antusias dalam mengumpulkan data.

c) Tahap menetapkan jawaban sementara

Pada tahap menetapkan jawaban sementara, aktivitas siswa berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu

siswa melakukan diskusi untuk menetapkan jawaban mengenai penyakit yang menyerang lambung manusia dan mencatat jawaban pemecahan masalah tersebut dalam LKS serta siswa telah bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Siswa juga telah ada yang bertanya kepada guru jika menemui kesulitan.

d) Tahap menguji kebenaran jawaban sementara

Ketika tahap menguji kebenaran jawaban sementara aktivitas guru berkualifikasi sangat baik. Semua descriptor muncul yaitu salah satu kelompok tampil membacakan hasil diskusi dan siswa kelompok lain menanggapi hasil diskusi teman yang tampil.

e) Tahap menarik kesimpulan

Pada tahap menarik kesimpulan aktivitas guru berkualifikasi sangat baik. Semua deskriptor muncul yaitu siswa sudah melengkapi hasil kesimpulan kelompoknya serta menarik kesimpulan pemecahan masalah.

Hasil analisis pengamatan aspek siswa dengan penerapan metode pembelajaran Problem Solving pada siklus II ini diperoleh persentase 92.87% (sangat baik), berarti aktivitas siswa meningkat dari pertemuan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XXII halaman 189. Jadi, guru mesti dapat mempertahankan kegiatan ini sehingga peserta didik dapat secara optimal mengikuti pembelajaran tersebut.

4) Hasil belajar

Selanjutnya, penilaian terhadap proses belajar siswa dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian proses dan akhir yang dilakukan oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa, dilakukan dengan penilaian dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor seperti diuraikan berikut.

Berdasarkan tes hasil penilaian kognitif pada siklus II, diperoleh gambaran rata-rata kelas sebesar 92.5 dengan skor tertinggi 100 dan terendah 70, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran XVII halaman 175. Setelah siklus ini selesai dilaksanakan, maka dilakukan diskusi antara peneliti dengan teman sejawat. Dari diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Solving* dan rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada pertemuan kedua dapat dikategorikan tuntas.

Dari hasil pengamatan siswa dari aspek afektif dilihat dari tiga aspek. Yang pertama yaitu dari aspek keaktifan saat berdiskusi diperoleh persentase 95.83 (sangat baik). Yang kedua dari aspek kerjasama dalam diskusi kelompok diperoleh persentase 87.5 dengan kriteria sangat baik, dan yang ketiga dari aspek saling menghargai antar anggota kelompok diperoleh persentase 89.58 (sangat baik). Jika dirata-ratakan dari ketiga aspek diatas diperoleh persentase 90.97 (sangat baik). Untuk melihat analisis hasil belajar siswa dari aspek afektif,

digunakan kriteria penilaian lembar observasi hasil belajar siswa aspek afektif yang dapat dilihat pada Lampiran XVIII halaman 176. Hal ini tentunya perlu untuk dipertahankan agar mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Hasil pengamatan siswa dari aspek psikomotor juga dilihat dari tiga aspek yaitu dari aspek kemampuan mengumpulkan data, pada aspek ini diperoleh persentase 83.33 (sangat baik). Selanjutnya dari aspek kemampuan penyelidikan masalah diperoleh persentase 72.92 dengan kriteria baik. Dan dari aspek kemampuan memilih solusi yang tepat diperoleh persentase 66.67 (cukup). Jika dirata-ratakan dari ketiga aspek ini maka diperoleh persentase 88.9 (baik). Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan belajar siswa aspek psikomotor dapat dilihat pada Lampiran XIX halaman 179. Hal ini tentunya harus dipertahankan dan persentasenya masih perlu untuk ditingkatkan lagi pada pertemuan selanjutnya.

d. Refleksi

Pembelajaran siklus II difokuskan pada pembelajaran IPA tentang menggunakan metode problem solving pada siswa kelas V SD Negeri 18 Tigo Baleh Nan Basa. Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat (observer) mengenai pelaksanaan siklus II ini didapat kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan metode problem solving di kelas V SD Negeri 18 Tigo Baleh Nan Basa Kecamatan Matur sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa

yang telah direncanakan. Segala kekurangan yang ada pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan pengamatan dan tes hasil pembelajaran siswa pada siklus II di segi kognitif, afektif, psikomotor secara klasikal diperoleh rata-rata 90.78 termasuk kedalam kategori sangat baik dan sudah tuntas.

Perbandingan hasil belajar dari siklus I dengan rata-rata 71.16 dan siklus II 90.78 dengan rata-rata siklus I dan siklus II 80.97 sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum, dapat dilihat pada Lampiran XXIII halaman 192. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* berhasil dilaksanakan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena itu penelitian selesai pada siklus II.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dilakukan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas. Fokus pembahasannya adalah peningkatan hasil pembelajaran IPA melalui metode *Problem Solving* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Tigo Baleh Nan Basa Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Dari bahasan tersebut kemudian dibahas implikasi hasil penelitian bagi pengembangan pembelajaran IPA.

1. Siklus I

Untuk lebih jelasnya mengenai praktek penggunaan metode *Problem Solving*, peneliti akan menguraikan dari tiga aspek yaitu:

a. Perencanaan

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran dilakukan dalam 2 kali pertemuan (2 x 35 menit). Dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik dikata telah belajar apabila telah terjadi proses perubahan tingkah laku pada diri peserta sebagai hasil dari suatu pengalaman.

Pada langkah perencanaan guru telah mempersiapkan RPP sesuai dengan langkah-langkah metode problem solving dan berpedoman kepada silabus kelas V semester I, namun berdasarkan hasil pengamatan, RPP yang dibuat guru pada siklus I belum maksimal karena guru dalam mengalokasikan waktu kurang efektif sehingga waktu untuk melaksanakan tahap pembelajaran terasa kurang. Guru menyediakan LDK sebagai petunjuk pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan.

Pada langkah perencanaan pembelajaran IPA dengan metode problem solving pada materi organ pencernaan manusia, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan pada saat pembelajaran. kemudian menyiapkan LDK, soal tes dan lembar penilaian afektif dan psikomotor serta lembar observasi kegiatan guru dan siswa yang akan digunakan observer untuk mengamati jalannya proses pembelajaran IPA di kelas v dengan menggunakan metode problem solving.

Dari hasil pengamatan dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran penyakit yang mengganggu mulut manusia belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat pada siklus I masih ada beberapa aspek perencanaan pembelajaran yang belum efisien sehingga waktu untuk melaksanakan tahapan pembelajaran dengan metode problem solving terlalu sedikit sehingga menyebabkan siswa masih kurang aktif, belum begitu gairah dalam belajar.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah metode Problem Solving menurut Nana (2010:85) yaitu: 1) tahap adanya masalah, 2) tahap mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah, 3) tahap menetapkan jawaban sementara, 4) tahap menguji kebenaran jawaban sementara, 5) tahap menarik kesimpulan.

Pada awal pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan terperinci serta guru tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sehingga siswa masih kebingungan terhadap pembelajaran. Saat mencari data/keterangan untuk memecahkan masalah guru telah membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil dengan tingkat kecerdasan yang berbeda namun guru belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir

mencari data yang dibutuhkan serta belum mengarahkan siswa untuk menemukan data.

Dalam pembelajaran siswa terlihat belum termotivasi agar mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya. Beberapa siswa masih malu-malu dan lebih banyak diam dalam kelompoknya. Guru juga kurang memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Pada tahap menarik kesimpulan, aktivitas guru juga masih banyak perlu perbaikan. Guru terlihat masih dominan, kurang menggali pemahaman dan kemampuan siswa. Guru juga belum membimbing siswa dalam menarik kesimpulan serta meminta siswa menanyakan hal-hal yang kurang dipahami serta pada pertemuan pertama siklus I guru belum meluruskan simpulan siswa yang belum tepat.

Aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Berdasarkan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I langkah-langkah metode problem solving telah berjalan dengan baik. Dari hasil pengamatan observer aktivitas guru berkualitas baik. Namun aktivitas guru masih banyak yang belum sempurna dan perlu ditingkatkan. Guru masih kurang memotivasi siswa, dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya atau berpendapat. Kemudian dalam menjelaskan cara

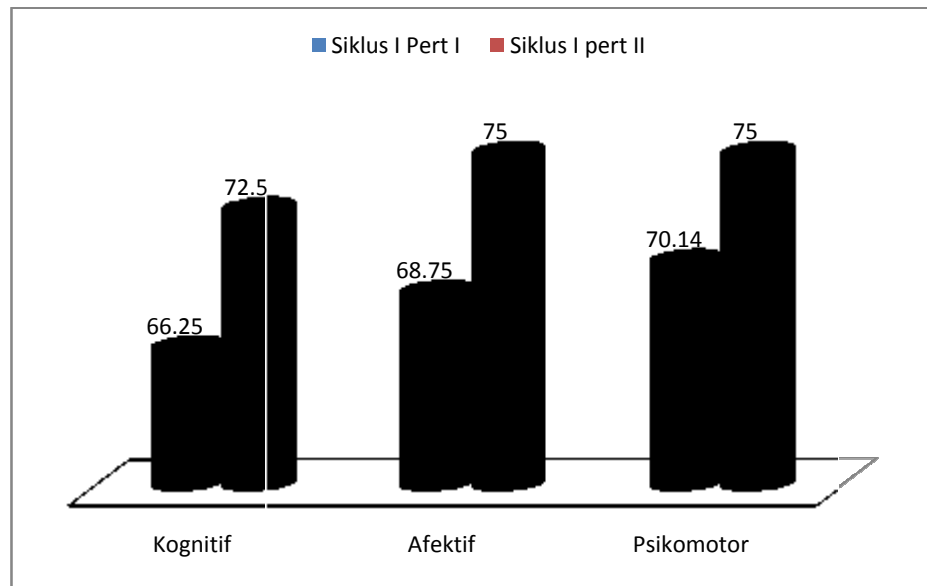
mengisi LDK, penjelasan guru belum sepenuhnya dipahami semua siswa dengan baik.

Pembelajaran pada siklus I belum sempurna karena kebiasaan siswa dalam belajar belum terbiasa menggunakan tahap pembelajaran metode Problem Solving sehingga siswa sulit menyesuaikan diri, metode pembelajaran ini menuntut kemauan dan keberanian siswa untuk menerapkan pembelajaran secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini masih mengakibatkan mereka masih kurang aktif, belum begitu gairah dalam belajar.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I dilihat dari tiga aspek kegiatan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek kognitif, nilai rata-rata secara klasikal yang diperoleh siswa adalah 66.25 Sedangkan nilai ketuntasan rata-rata klasikal yang diharapkan adalah 72. Pada aspek afektif ketuntasan rata-rata klasikal pada siklus I baru 68.75, melihat hasil tersebut perolehan skor rata-rata ketuntasan dikategorikan cukup dan belum termasuk dalam kriteria tuntas. Sedangkan pada aspek psikomotor ketuntasan rata-rata secara klasikal pada siklus ini adalah 70.14 termasuk kedalam kategori baik dan belum tuntas. Melihat hasil perolehan hasil belajar tersebut solusi pemecahan yang dilaksanakan adalah dengan melanjutkan pembelajaran siklus I ke siklus II. Dengan memperbaiki kekurangan

yang ada pada siklus I. dan untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik diatas menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa mulai dari siklus I pertemuan I sampai siklus I pertemuan II. Pada siklus I pertemuan I persentase aspek kognitif 66.25, aspek afektif 68.75, aspek psikomotor 70.14. pada siklus I pertemuan II, pada aspek kognitif meningkat persentasenya menjadi 72.50, aspek afektif 75 dan aspek psikomotor 74.30.

2. Pembahasan siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilakukan karena hasil pembelajaran pada siklus I belum memuaskan. Namun siklus II dilanjutkan, peneliti bersama observer mendiskusikan bagaimana rancangan maupun pelaksanaan pembelajaran dapat membuat hasil belajar siswa meningkat.

Untuk lebih jelasnya mengenai praktek penggunaan metode Problem Solving pada siklus II ini akan dijelaskan pada uraian berikut:

a. Perencanaan

Pada langkah perencanaan guru telah mempersiapkan RPP sesuai dengan langkah-langkah metode problem solving dan berpedoman kepada silabus kelas V semester I. berdasarkan hasil pengamatan RPP yang dibuat guru pada siklus II sudah maksimal. Semua komponen RPP sudah diperhatikan secara keseluruhan. Dalam mengalokasikan waktu sudah tepat dan efektif sehingga waktu yang tersedia untuk melaksanakan pemecahan masalah cukup. Guru menyediakan LDK sebagai petunjuk pelaksanaan dan menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sudah berkualifikasi sangat baik. dalam mengalokasikan waktu pelaksanaan sudah efisien sehingga waktu yang tersedia cukup untuk pembelajaran. Akhirnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan menjadi maksimal.

Rancangan pembelajaran dalam penelitian dengan siklus II yaitu disusun berdasarkan program semester I yang dilakukan sesuai dengan tahap kegiatan pengajaran yang meliputi tahap kegiatan awal, inti, dan akhir.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan metode problem solving pada siklus II ini sesuai dengan langkah-langkah metode problem solving seperti pada siklus I, karena siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada siklus I. sebelum pembelajaran guru telah mempersiapkan LDK untuk pedoman siswa dalam melakukan pemecahan masalah, menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan. Kemudian mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademik.

Segala kekurangan yang ada pada siklus I telah diperbaiki oleh guru dengan memberikan penjelasan yang baik pada awal pembelajaran tentang tujuan pembelajaran dan tahapan pembelajaran problem solving dengan runtut dan dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa kebingungan terhadap tahapan pembelajaran.

Pada waktu melaksanakan pemecahan masalah guru juga memperbaiki cara melakukan tahapan pembelajaran dengan cara setiap siswa diberikan kesempatan yang sama dalam setiap kelompoknya untuk mencari data, mengeluarkan pendapat atau bertanya hal-hal yang kurang dipahami. Guru juga lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kelompoknya dan sudah mau bertanya kepada teman tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Pada tahap menarik kesimpulan pemecahan masalah siswa juga telah berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Siswa terlibat

aktif dalam menyimpulkan pelajaran. Guru berusaha membimbing siswa yang telah tahu/paham untuk membantu temannya dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam LDK. Dalam menyimpulkan pelajaran siswa juga telah mampu menyebutkan kesimpulan yang bias diambil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan sehingga guru hanya perlu menambahkan beberapa hal yang belum dipahami siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I sampai siklus II penggunaan metode problem solving pada pembelajaran IPA tentang memahami organ pencernaan pada manusia di kelas V SD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan metode problem solving dapat meningkatkan perhatian dan keseriusan siswa dalam belajar. Metode problem solving juga merangsang siswa untuk bertanya dari hal-hal yang dilakukan dan diamati. Dengan demikian maka siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis siklus II pembelajaran yang diperoleh siswa rata-rata 90.78. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang dilakukan maka hasil pada tindakan pada siklus II sudah mencapai target yang diinginkan dan peneliti sudah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 18 Tigo Baleh Nan Basa.

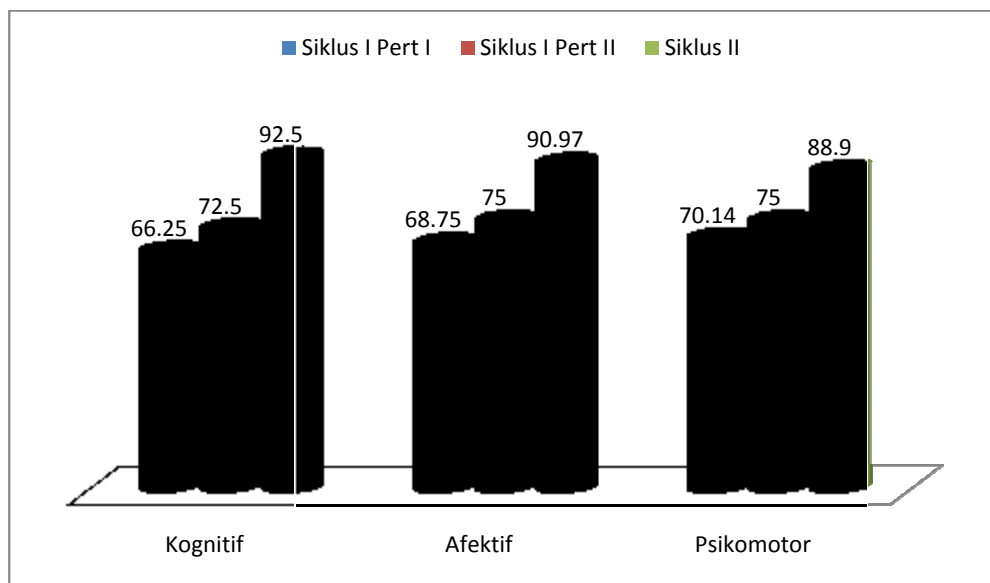
Secara umum perbandingan hasil belajar dari siklus I sampai dengan siklus II telah mengalami peningkatan disetiap pertemuan

baik pada siklus I maupun pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dilihat dari tiga aspek kegiatan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Pada aspek kognitif nilai yang diperoleh siswa telah mencapai 92.50. Hasil yang diperoleh ini telah mencapai kriteria tuntas, dengan kategori sangat baik. Pada aspek afektif ketuntasan rata-rata secara klasikal pada siklus II telah mencapai 91.97%. Melihat hasil tersebut, perolehan skor rata-rata ketuntasan dikategorikan sangat baik dan telah masuk dalam kriteria tuntas. Sedangkan pada aspek psikomotor ketuntasan rata-rata klasikal pada siklus II ini adalah 88.9% dan termasuk kedalam kategori sangat baik dan telah mencapai kriteria tuntas. Melihat perolehan hasil maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* ini berhasil dilaksanakan.

Secara umum perbandingan hasil belajar dari siklus I sampai dengan siklus II telah mengalami peningkatan di setiap pertemuan baik pada siklus I maupun siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan metode *Problem Solving* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik diatas menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa mulai dari siklus I pertemuan I sampai siklus I pertemuan II. Pada siklus I pertemuan I persentase aspek kognitif 66.25 meningkat persentasenya pada siklus I pertemuan II menjadi 72.50 dan pada siklus II 92.5. Pada aspek afektif siklus I pertemuan I 68.75 meningkat persentasenya pada siklus I pertemuan II menjadi 75 dan pada siklus II 90.97. Pada aspek psikomotor siklus I pertemuan I 70.14 meningkat persentasenya pada siklus I pertemuan II menjadi, 74.30 dan pada siklus II 88.9.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA dengan metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 18 Tigo Baleh Nan Basa Kecamatan Matur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penggunaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur Kabupaten Agam. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Masing-masing aspek akan diuraikan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu perlu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode Problem Solving disusun berdasarkan program semester I tahun pelajaran 2011/2012. Dari lembar pengamatan terlihat bahwa RPP pada siklus I masih terdapat kekurangan dengan baru mencapai kualifikasi baik. Namun pada siklus II RPP yang dibuat guru sudah meningkat menjadi kualifikasi sangat baik dan menjadi panduan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan metode problem solving.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan materi organ saluran pencernaan pada manusia dengan menggunakan metode Problem Solving dapat meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan kreativitas guru. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan metode problem solving dari aspek guru dan siswa baru

mencapai kualifikasi cukup, namun pada siklus II kualifikasinya meningkat menjadi sangat baik.

3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan metode problem solving dapat meningkat. Hasil belajar siswa aspek kognitif diukur dengan memberikan soal kepada setiap siswa, nilai rata-rata belajar siswa pada siklus I pertemuan I adalah 66.25, siklus I pertemuan II 72.50, siklus II 92.50. Penilaian proses pembelajaran siswa dinilai dengan mengamati aspek afektif dan psikomotor siswa. Hasil penilaian terhadap aspek afektif siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan I adalah 68.75, siklus I pertemuan II 75, siklus II 90.97. Hasil penilaian aspek psikomotor siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan I adalah 70.14, siklus I pertemuan II 74.30, siklus II 88.9. Dengan demikian metode Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa Kec. Matur Kabupaten Agam.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian penggunaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 18 Tigo Baleh Nan Basa maka penulis menyarankan:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* sebagai salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode *Problem Solving* guru terlebih dahulu harus menguasai langkah-langkah metode *Problem Solving* agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Dalam penilaian hasil belajar dengan menggunakan metode Problem Solving guru harus memahami bagaimana cara menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Problem Solving dan melaksanakan multi penilaian yaitu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor sehingga hasil belajar siswa dapat dievaluasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Rusliana. 2007. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar* (<http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/>) diakses tanggal 10 Februari 2011
- Adnan, 2001 *Metode-Pemecahan-Masalah-Problem-Solving*.(Online) (htt:// guru PKN . Word press. Com / 2007 /A/16 /. diakses tanggal 14 Maret 2008).
- Asmayanti. (2008).”*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 20 Alang Lawas*”. Padang: UNP
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP
- E. Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2005. *Asesmen dalam Pembelajaran Sains SD* (<http://researchengines.com/0405edi.html>) diakses tanggal 10 Februari 2011)
- Harun R dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima
- IGAK Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ibrahim dan Nana Sudjana. 2007. *Penilaian dan Pendidikan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis Yamin. 2008. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press
- , dan Bansu I. Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press

- Maslichah Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Algesindo
- Rochiati Wiriadmadja. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya
- Roestiyah. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprayetti. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA di SD (http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2008/08_prayekti_pengembangan_model_pembelajaran_interaktif1.pdf/ diakses 2 Februari 2011)
- Oemar Hamalik. 1993. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group